# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Kurikulum Merdeka

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

   Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita citanya, mereka adalah para peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Selain tidak boleh dipaksakan implementasi Kurikulum Merdeka terbagi menjadi beberapa tahap dan ada beberapa ketentuan khusus untuk setiap jenjang pendidikan.

2. Definisi Kurikulum Merdeka

   Merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Makarim. Ia mengungkapkan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen Pendidikan (M. Hendri, 2020).

   Merdeka adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam menjalankan sistem pengajaran di institusi. Namun, dalam pelaksanaan kurikulum ini, perlu adanya pelatihan untuk para guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan konsep ini dapat membentuk karakter siswa yang unggul, tidak hanya dalam akademik tetapi juga dalam aspek lainnya (Mustaghfiroh, 2020).

   Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada

pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013 (Muhaimin, 2023).

Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Republik Indonesia, 2024).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang menyajikan berbagai metode pembelajaran intrakurikuler. Di dalamnya, materi pelajaran dioptimalkan untuk memberikan siswa waktu yang cukup dalam memahami konsep dan meningkatkan keterampilan. Para pengajar diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat ajar agar proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk memulihkan proses pembelajaran. Sebelumnya, kurikulum ini dikenal sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dirancang ulang menjadi kerangka kerja kurikulum yang lebih lentur, tetap mengedepankan materi penting serta pengembangan karakter dan keterampilan siswa, sekaligus berkembang dalam aspek lainnya. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (Muhaimin, 2023).

a. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
b. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya (Muhaimin, 2023).

Kurikulum Merdeka memperbaiki penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi. Setiap dimensi dijelaskan dengan rinci ke dalam elemen-elemen berikut:

a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa Indonesia yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta memiliki perilaku baik adalah mereka yang bersikap baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka memahami ajaran agama dan keyakinan mereka serta menerapkan pemahaman itu dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen penting dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak baik: etika beragama; etika pribadi; etika terhadap sesama; etika lingkungan; etika kebangsaan.
b. Berkebhinekaan global, siswa Indonesia menjaga budaya luhur, identitas lokalnya, dan tetap terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain, sehingga tumbuh rasa saling menghormati dan dapat menciptakan budaya baru yang positif dan sejalan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman

kebinekaan yang terdiri dari: Pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab, serta keadilan sosial.

c. Gotong royong, siswa Indonesia memiliki kemampuan untuk bekerja sama, yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan sukarela agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Elemen dari gotong royong meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi yang terdiri dari: Kolaborasi, keprihatinan, dan berbagi.
d. Mandiri, siswa Indonesia adalah individu yang mandiri, yaitu siswa yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Elemen utama dari mandiri mencakup kesadaran diri dan situasi yang dihadapi serta pengaturan diri. Pahami diri dan situasi yang ada, serta pengaturan diri.
e. Bernalar kritis, siswa yang berpikir kritis dapat secara objektif memproses informasi baik kualitas maupun kuantitas, membangun hubungan antar informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Elemen-elemen bernalar kritis mencakup mendapatkan dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi argumentasi, dan merefleksikan pemikiran serta proses berpikir saat mengambil keputusan. Mendapatkan dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi argumentasi, serta merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri.
f. Kreatif. Siswa yang kreatif mampu merubah dan menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Susilowati, 2022).

3. Program kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka belajar mengarah pada enam aspek pokok dalam mendukung merdeka belajar, yaitu:

a. Merdeka belajar mengembangkan prinsip bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja. Tempat belajar bukanlah gedung berukuran 8x8 meter, tetapi titik lokasi yang mampu mendukung efektivitas seseorang untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, keterampilan atau keahlian.
b. Merdeka belajar itu melakukan proses belajar tanpa terikat waktu. Setiap waktu yang dianggap tepat dan dapat digunakan oleh seorang pelajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya.
c. Merdeka belajar memanfaatkan ragam sumber sebagai sumber belajar. Guru bukanlah satu satunya sumber belajar, tetapi guru adalah salah satunya sumber belajar. Disamping guru, juga terdapat ragam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara maksimal.
d. Merdeka Belajar memanfaatkan ragam bahan ajar. Seorang pelajar tidak melulu mengandalkan kertas atau buku untuk mendapatkan informasi atau kemampuannya, terdapat banyak alternatif ragam bahan ajar yang dapat dikembangkan.
e. Merdeka Belajar bisa memilih kompetensi yang sesuai dengan kebutuhannya. Seorang pelajar berhak untuk memilih, menetapkan atau menentukan satu atau beberapa kompetensi khusus yang dibutuhkannya.
f. Merdeka Belajar adalah kesempatan terbuka untuk mengembangkan pilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Sudarma, 2021).

Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga jenis program pembelajaran sebagai berikut:

a. Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya. Ini juga memberikan guru kebebasan

untuk memilih alat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa mereka.

b. Pembelajaran Kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler melibatkan proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan pendekatan interdisipliner yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi umum. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk.

1) Menjelajahi ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, dan memperkuat pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila.
2) Mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.
3) Melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka

c. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dilaksanakan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik. Keikutsertaan peserta didik dalam ekstrakurikuler bersifat sukarela (Kemendikbud, t.t.).

Merdeka Belajar sangat terkait dengan Kurikulum Merdeka. Bisa dibilang bahwa ide dan tujuan merdeka belajar merupakan dasar utama untuk pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Memahami istilah ini dengan baik pada dasarnya akan membantu dalam mengetahui cara penerapan kurikulum merdeka dalam proses belajar mengajar di bidang pendidikan. Allah SWT menjelaskan konsep pengajaran ini dalam Qur'an Surat Al Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu*

*berfirman: "sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar"* (Kemenag, 2019).

Dengan demikian, dalam perbandingan antara kurikulum merdeka belajar dan Al Qur'an, tampaknya tidak ada batasan yang ditetapkan oleh Allah dalam pengajaran Nabi Adam as. Allah SWT memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam dengan cara mengajarkan konsep ilmu secara menyeluruh.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa merdeka belajar berarti menciptakan ruang untuk belajar dengan membangun kebebasan dalam menyampaikan pendapat berdasarkan pemikiran yang ada, serta bebas dari segala rasa takut dalam mengakses pengetahuan seluas-luasnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat berkembang dan berproses sesuai dengan potensi serta kemampuan yang ada pada diri mereka.

3. Keunggulan kurikulum Merdeka

Keuntungan dari penerapan kurikulum merdeka yang pertama adalah lebih mudah dan lebih mendalam. Hal ini dikarenakan penekanan pada isu-isu penting serta perkembangan kemampuan siswa sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Adanya fasilitas dan infrastruktur juga sangat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah-sekolah yang bergerak. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai sangat berperan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak, terutama dalam hal penyediaan peralatan IT. Sekolah penggerak menerima dukungan dana untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang mendukung pembelajaran selama program sekolah penggerak. Buku-buku yang dibutuhkan dalam kurikulum merdeka telah disediakan oleh Kemendikbud, sehingga guru hanya perlu mengembangkannya lebih lanjut. Proses belajar dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak merujuk pada profil pelajar Pancasila yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten serta menghargai nilai-nilai karakter (Almarisi, 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

a. Lebih Sederhana dan Mendalam

Kurikulum ini berfokus pada materi penting yang mendukung pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

b. Lebih Merdeka

Dalam hal ini, pengajar dapat mengajar sesuai dengan pencapaian dan perkembangan siswa. Sementara itu, sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan materi dan mengatur kurikulum serta pembelajaran sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan dan siswanya.

c. Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui proyek memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk secara aktif menjelajahi isu-isu terkini, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya, untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila ( Faradhillah, 2023).

4. Kekurangan kurikulum Merdeka

Namun, saat ada kelebihan tentu akan ada juga kekurangannya. Berikut adalah kekurangan kurikulum merdeka

a. Persiapan yang belum matang

Tahukah kamu, kurikulum merdeka baru diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021. Kurikulum baru ini dinilai masih belum matang persiapannya sehingga diperlukan pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam agar penerapannya efektif dan tepat.

b. Sistem yang belum terencana dengan baik

Selain itu, dalam penerapan kurikulum merdeka juga terdapat bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran masih minim pembahasan mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di

Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum ini dinilai belum menuju kepada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.

c. Kurangnya sumber daya manusia

kurikulum merdeka yang baru diluncurkan ini juga tentunya memerlukan sosialisasi dan persiapan yang matang agar mempunyai sistem yang terstruktur dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum ini juga memerlukan SDM yang matang, yaitu tenaga pendidik yang cakap agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, SDM yang tersedia masih kurang memadai ( Purnama, 2023).

5. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan adalah prosedur, metode, penciptaan, mengaplikasikan, atau melakukan. Penerapan tidak hanya sekadar aktivitas, melainkan sebuah kegiatan yang terorganisir dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan berdasarkan referensi standar spesifik untuk meraih sasaran tertentu (Arifai, 2017).

Implementasi kurikulum merdeka belajar adalah pentingnya pengembangan kurikulum yang optimal karena menggandeng mitra guna memperoleh hasil pembelajaran di satuan Pendidikan. Melalui penerapan kurikulum merdeka akan menjadi lebih berarti dan interaktif di mana pembelajaran yang berfokus pada proyek akan memberikan peluang besar bagi siswa untuk secara aktif menyelidiki permasalahan yang nyata. Sekolah diberikan otonomi. untuk memilih tiga opsi dalam melaksanakan kurikulum merdeka

a. Menggunakan sejumlah dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengubah kurikulum pendidikan yang dipakai.
b. Memanfaatkan kurikulum merdeka melalui penggunaan alat pembelajaran yang telah dipersiapkan.
c. Memanfaatkan kurikulum merdeka dengan menciptakan sendiri alat pengajaran.

Kurang lebih terdapat lima elemen penting dari perubahan yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Guru dan Kepala Sekolah Mendapatkan Kebebasan Penuh

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dan Kepala Sekolah diberikan kebebasan penuh untuk merumuskan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan siswa.

Guru diberikan kesempatan untuk lebih menekankan pada pengembangan keterampilan, minat, potensi serta karakter siswa daripada pada penyelesaian materi.

Guru dan Kepala Sekolah memiliki kebebasan untuk menilai pencapaian siswa serta memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

b. Peserta didik sebagai focus

Kurikulum Merdeka merupakan langkah lebih lanjut dari kebijakan Nadiem Makarim tentang Merdeka Belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang kepada peserta didik untuk berperan sebagai subjek, bukan sebagai objek dalam pendidikan di sekolah. Tujuan utama dari pendidikan menurut Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan bakat, minat, karakter, dan keterampilan peserta didik. Hal ini hanya bisa terwujud jika mereka berperan aktif dan menjadi subjek dalam proses belajar dan mengajar.

c. Standar kompetensi disederhanakan

Dalam Kurikulum Merdeka, standar kompetensi dan kompetensi dasar disusun dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dengan cara ini, para guru menjadi lebih mudah dalam memahami dan merumuskan langkah-langkah operasional dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Materi yang lebih ringkas dan utama

Selain pengembangan standar kompetensi, materi pelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga dibuat lebih ringkas dan fokus pada hal-hal

esensial. Dengan penekanan pada aspek yang lebih penting, pengajaran dapat dilakukan dengan lebih mendalam.

Guru diberikan kebebasan lebih dalam berinovasi dalam pengajaran, untuk memfokuskan pada pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan pendekatan proyek sangat diutamakan dalam Kurikulum Merdeka.

e. Pelajaran PPKn diubah menjadi Pendidikan Pancasila

Selain adanya perubahan paradigma yang disebutkan sebelumnya, terdapat pula perubahan struktural di setiap tingkat pendidikan. Perubahan tersebut mencakup penggantian Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan Pendidikan Pancasila.

Perubahan ini tidak hanya sekadar penggantian nama, tetapi juga bertujuan untuk menekankan Pancasila sebagai dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Peren, 2022).

6. Evaluasi dalam kurikulum Merdeka

Pengertian Evaluasi adalah proses identifikasi untuk mengukur/menilai apakah sebuah kegiatan atau program dilaksanakan sesuai perencanaan dan berhasil mencapai tujuan atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil akhir dengan apa yang seharusnya dicapai. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan informasi tentang kinerja manusia, sistem, atau alat yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam membuat keputusan (Putra, 2020).

Tujuan dari evaluasi kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pemahaman mengenai evaluasi itu sendiri, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana program berjalan dengan baik dan sebagai bantuan dalam penerapan kurikulum atau proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa alasan diadakannya evaluasi kurikulum:

a. Evaluasi kurikulum merupakan dasar dalam pengembangan kurikulum selanjutnya. Sehingga setelah evaluasi kurikulum selesai muncul model kurikulum perbaikan dari kurikulum sebelumnya atau bahkan model kurikulum terbaru.
b. Evaluasi atau penilaian kurikulum merupakan salah satu bagian dari evaluasi pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada program-program pendidikan untuk anak didik.
c. Evaluasi kurikulum adalah untuk meningkatkan program yang sedang dilaksanakan, sebagai alat untuk mengontrol kualitas dan juga sebagai dasar untuk membuat keputusan bagi program berikutnya.
d. Evaluasi kurikulum adalah sebagai suatu alat untuk mempertanggungjawabkan keberadaan dan hasil sebuah program pendidikan kepada masyarakat.
e. Evaluasi kurikulum adalah proses memahami, mendapatkan dan mengumumkan informasi sebagai petunjuk pembuatan keputusan pendidikan dengan memperhatikan program yang tepat (Hilabi, 2019).

Fungsi penilaian mencakup seluruh proses evaluasi. Ketika seseorang melakukan penilaian terhadap kurikulum, tanpa mempedulikan jenis evaluasi yang diterapkan, penting untuk menyadari tujuan dari proses evaluasi tersebut. Tanpa kesadaran ini, akan muncul masalah baik saat merencanakan kegiatan maupun saat menjalankannya. Banyak pakar telah menyampaikan tentang fungsi penilaian kurikulum, meskipun ada beberapa perbedaan dalam cara mereka merumuskan fungsi tersebut (Hilabi, 2019).

Adapun evaluasi kurikulum dibagi menjadi 3 fungsi yaitu:

a. Evaluasi Formatif

   Evaluasi *formatif* adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatan kualiatas penerapan kurikulum merdeka dan dilakukan saat pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka dilakukan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi *sumatif* adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan progres penerapan kurikulum merdeka. Evaluasi ini dilaksanakan diakhir pelaksanaan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi *diagnostic* adalah evaluasi yang di tujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan penerapan kurikulum merdeka beserta faktor-faktor penyebabnya. Evaluasi diagnostik dilakukan di awal (Fitri, 2018).

Evaluasi pelaksanaan kebijakan Pendidikan kurikulum merdeka belajar yang tercantum dalam Kebijakan Mendikbudristek Nomor 56 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan program belum sepenuhnya tercapai, tetapi telah mengubah sikap para pemangku kepentingan. Perubahan ini terlihat jelas dari kinerja kepala sekolah, termasuk wakilnya dan para guru, tetapi sasaran siswa masih belum sepenuhnya beradaptasi dengan kebijakan merdeka belajar ini, begitu juga dengan orang tua siswa.
b. Pelaksanaan sosialisasi program telah menyampaikan kebijakan kurikulum merdeka belajar dengan baik. Informasi mengenai kurikulum merdeka belajar juga disampaikan melalui pendampingan dari kepala sekolah dan wakilnya kepada guru dan siswa. Proses pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka ini telah dilakukan dengan baik. Belajar telah ditentukan oleh pihak sekolah mengenai tujuan program dalam format Buku Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, dengan konsistensi terhadap tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
c. Pengawasan terhadap pelaksanaan dilakukan secara berkala setiap tiga bulan atau triwulan, bersamaan dengan persiapan untuk ujian sekolah. Ini menjadi bahan penilaian terhadap pelaksanaan merdeka belajar (Fitri, 2018).

## B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

PAI dibangun oleh dua makna esesnsial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Fathoni, 2010). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasan, namun merupakan proses kesadaran manusia untuk memahami, menerima, dan menghayati fenomena alam sepanjang masa (Akbar, 2015).

Bagi John Dewey, pendidikan diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan itu sendiri. Ia memiliki pandangan yang progresif dan optimis mengenai kemajuan siswa dalam pendidikan mereka (Mualifah, 2016). Kihajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu serta bagian dari masyarakat yang mandiri, sehingga bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2018).

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara timbal balik.
b. Siswa merupakan individu merdeka yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan melalui pendidikan.
c. Pendidik memainkan peran penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam memberikan motivasi dan menciptakan kondisi yang mendukung.

d. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan berkarakter baik, sehingga bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Firmansyah, 2019).

Lebih lanjut, menurut Darajat (1992), perjalanan pendidikan telah dipengaruhi oleh agama dalam peran dan prosesnya. Ia menilai bahwa agama adalah motivasi dalam hidup dan kehidupan, serta sebagai alat penting untuk pengembangan dan pengendalian diri. Bukan hanya diingat, tetapi memahami dan mempraktikkan agama sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh. Mengingat bahwa Islam adalah salah satu agama yang diakui oleh negara, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu memberikan warna dalam proses pendidikan di Indonesia (Firmansyah, 2019).

PAI adalah usaha dan proses penanaman pendidikan secara berkesinambungan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir berupa akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikiran, serta keselarasan dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, t.t.). Karakteristik utama ini, menurut Muhaimin (2004), telah menjadi cara hidup (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengajarkan ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam kepada individu atau kelompok.Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran agama Islam, memperkuat iman dan takwa kepada Allah, serta mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Romlah & Rusdi, 2023).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur‟an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya *(hablun minallah wa hablun minannas)*. Jadi

pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Budiman, 2017).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Lingkup pendidikan agama Islam mencakup keselarasan-keselarasan dan keseimbangan antara:

a. Relasi antara manusia dan Allah SWT.
b. Interaksi antara individu dan individu lainnya.
c. Hubungan individu dengan dirinya sendiri. H
d. ubungan individu dengan makhluk lain serta lingkungan.

Ruang lingkup Islam terdiri dari dua aspek. Yang pertama, ajaran yang mengatur interaksi antara manusia dan Allah (hablum minallah), mencakup keyakinan serta praktik ibadah, sehingga Islam secara eksplisit mengajarkan sistem kepercayaan dan sistem peribadatan. Aspek pertama dikenal sebagai rukun iman, sedangkan aspek kedua disebut rukun Islam. Yang kedua, ajaran ini juga mengatur hubungan antara manusia satu sama lain (hablum minannas). dan juga dengan makhluk lainnya dan alam semesta. Karena itu, Islam mempunyai ajaran tentang dimensi politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, lingkungan dan lain sebagainya.

Islam adalah agama yang komprehensif dan berlaku universal. Komprehensitas Islam tampak dari ajarannya yang tidak hanya berdimensi keakhiratan (ukhrawi), melainkan juga berdimensi keduniaan (dunyawi). Tidak ada persoalan manusia yang tidak tersentuh oleh agama Islam. Islam adalah solusi bagi segenap persoalan umat manusia. Disinilah pengertian agama sebagai way of life tampak dengan jelas. Namun kiranya perlu ditekankan bahwa hal ini bukan berarti bahwa umat Islam lantas cukup hanya dengan diam dan berpangku tangan menghadapi kehidupan karena merasa

semuanya sudah disediakan oleh agamanya, tetapi umat Islam dituntut untuk terus bekerja keras mencari jawaban atas segenap problematika kehidupan dari sumber pokok ajarannya (Al-Qur‟an dan As-Sunnah) melalui proses ijtihad yang tiada henti. Dalam ijtihad itulah terletak vitalitas agama Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika H.A.R. Gibb menyatakan, "Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization" (Islam sesungguhnya lebih dari sekadar sistem agama, ia adalah sebuah kebudayaan yang lengkap). Sedangkan universalitas Islam tampak dari ajarannya yang tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa atau kawasan tertentu saja, melainkan untuk semua bangsa dan kawasan yang ada di semua penjuru bumi ini. Selain itu, Islam bukan hanya untuk umat terdahulu, melainkan juga untuk umat saat ini dan yang akan datang. Islam adalah agama sepanjang sejarah umat manusia sejak Nabi Adam hingga akhir zaman kelak (Budiman, 2017).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Pertama, membangun dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin pada siswa serta rasa cinta terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai inti dari takwa; menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya berfungsi sebagai motivasi internal siswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka menyadari pentingnya iman dan ilmu serta pelaksanaannya untuk meraih keridhaan Allah Swt. Ketiga, mendorong dan membina siswa agar dapat memahami agama dengan benar, serta mengaplikasikannya sebagai keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan (Firmansyah, 2019).

Ahmad Tafsir menyampaikan tiga tujuan PAI, yaitu:

a. Pengembangan insan kamil, sebagai wakil Tuhan di dunia,
b. Penciptaan insan kaffah yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan akademis

c. Penanaman kesadaran akan peran manusia sebagai hamba, khalifah Allah, dan penerus para nabi, disertai dengan persiapan yang cukup untuk melaksanakan peran tersebut (Ahmad, 2017).

Setelah melihat dan menganalisis pengertian serta tujuan PAI, baik menurut para ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

a. PAI telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan di Indonesia.
b. PAI merupakan pendidikan yang berisi ajaran Islam sebagai materi yang diajarkan.
c. PAI diajarkan di sekolah oleh guru yang profesional dalam bidang PAI.
d. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang Islami (percaya, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian dari masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
e. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menja (Firmansyah, 2019).

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani (2004) menyampaikan tujuh peran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketujuh peran tersebut meliputi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Peran pengembangan berkaitan dengan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Peran penanaman nilai dipahami sebagai panduan hidup untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Prinsip penyesuaian mental berarti kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial, serta mampu mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Fungsi perbaikan berarti memperbaiki kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan

pengalaman tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan berarti memiliki kemampuan untuk menghadang pengaruh negatif yang datang dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan diri serta menghalangi perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh. Fungsi pendidikan mencakup pengajaran tentang ilmu base keagamaan secara umum, sistematis, dan fungsional. Fungsi penyaluran berorientasi pada penyaluran siswa yang mempunyai bakat khusus dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut bisa berkembang dengan baik (Firmansyah, 2019).

Fungsi mempersiapkan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini cenderung konstan dalam pola-pola perilaku, peranan, dan hubungan yang diarahkan untuk mengikat individu yang memiliki kekuasaan formal serta sanksi hukum, demi tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Fungsi-fungsi yang dijelaskan oleh beberapa penulis di atas memberikan kita wawasan tentang hal-hal penting. Pertama, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Kedua, PAI mempunyai fungsi keunggulan dalam proses pembelajaran dan hasil yang dicapai, yaitu siswa dengan karakter insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al-alamin menunjukkan bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, mampu menyebarkan kedamaian sebagai inti dari ajaran agama Islam (Masykur, 2015).

## D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan landasan bahwa penelitian ini relevan dan melengkapi berbagai kekurangan dari penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa. Dalam bagian ini, dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk mendukung pengembangan penelitian saat ini.

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | Penelitian yang dilakukan oleh Asip Ependi pada tahun 2024 yang Berjudul Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdekan Pata Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 2 Bandar Lampung | Dari kedua judul penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pada Evaluasi penerapan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam, menggunakan metode kualitatif deskriptif yang umumnya dipakai untuk menganalisi fenomena dalam konteks nyata | Perbedaan antara kedua judul penelitian ini terletak pada fokus penelitian ini adalah Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMKN 2 Bandar Lampung. Sementara peneliti kedua menitik beratkan pada Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMAN 1 Jombang. |
| 2. | Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Diyah Ayu Nisa pada tahun 2023 yang berjudul Implementasi kurikulum Merdeka belajar pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Al Islam 1 Surakarta | Dari kedua judul penelitian ini memiliki fokus penelitaian yang sama yaitu pada Implementasi kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam, menggunakan metode kualitatif | Perbedaan antara kedua judul penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada implemtasi kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | deskriptif yang umumnya dipakai untuk menganalisi fenomena dalam konteks nyata | perkerti sedangkan peneliti kedua lebih fokus membahas evaluasi implementasi kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan agama Islam |
| 3. | Penelitian yang dilakukan oleh Ammal Annastawan pada tahun 2023 yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 4 Purwokerto | Dari kedua judul penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu pada Implemtasi kurikulum Merdeka dan Pendidikan agama Islam, menggunakan metode kualitatif deskriptif yang umumnya dipakai untuk menganalisi fenomena dalam konteks nyata | Perbedaan antara kedua judul penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada implemtasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam yang mana membahas proses pembelajaran pada Pendidikan agama Islam sedangkan peneliti kedua lebih fokus membahas evaluasi implementasi kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | Pendidikan agama Islam. |

Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu, ketiga penelitian tersebut juga sama-sama meneliti proses penerapan atau implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian Asip Ependi lebih menitikberatkan pada evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMKN 2 Bandar Lampung, sedangkan penelitian Tiara Diyah Ayu Nisa dan Ammal Annastawan lebih berfokus pada implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMP. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Jombang. Selain berbeda pada fokus penelitian, perbedaan juga terletak pada jenjang pendidikan dan lokasi penelitian yang digunakan.